

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyampaikan mengenai teori-teori yang dipakai pada penelitian yang selanjutnya digunakan untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian, antara lain teori agensi. Teori yang lain berasal dari variabel yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan. Bab ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, serta hubungan antar variabel yang digambarkan dalam kerangka pemikiran.

A. Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Teori keagenan (*agency theory*) menunjukkan perusahaan sebagai suatu tempat titik temu antara perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Wewenang dan pertanggungjawaban *principal* ataupun *agent* diatur dalam kontrak kerja yang sudah disepekat.

Principal mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas yang bersangkutan dengan *principal*, termasuk mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan yang dilakukan *principal* kepada *agent*. Masalah keagenan yang dapat dihadapi oleh investor dapat mengacu pada kesulitan untuk memastikan bahwa dananya tidak disalah gunakan oleh manajemen

perusahaan untuk mendanai segala kegiatan yang tidak menguntungkan (Wulandari, 2011). Konflik yang biasa dihadapi antara manajer dengan pemegang saham adalah pembuatan kebijakan yang terkait dengan aktivitas pencairan dana dan bagaimanakah dana tersebut dapat diperoleh untuk diinvestasikan. Perusahaan modalnya dapat terdiri dari saham, pemegang saham yang bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Para pemegang saham mempekerjakan CEO yang bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori agensi mengandung tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya lebih mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai penilaian dimasa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia lebih menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan atas asumsi sifat dasar manusia, maka manajer sebagai manusia yang bertindak sebagai *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan individu. Menurut Putra (2012) asimetri informasi yang ada antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat menjadi peluang manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* untuk mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang ada. Apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurangan dalam praktik manajemen laba untuk pendapatan pribadinya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan prestasi kerja periode tertentu. Hal ini sangat penting agar suatu sumber daya dapat digunakan secara optimal dan efisien dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian dalam kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajiban terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Untuk menilai suatu kinerja keuangan dan mengetahui keefektifitas operasional suatu perusahaan, maka penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang kemungkinan akan terjadi dimasa yang akan datang yang akan mempengaruhi baik posisi keuangan maupun hasil operasional perusahaan (Tambun dkk, 2013).

Waskito (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan yang harus didasari dengan data keuangan yang telah dipublikasikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dalam perusahaan dapat dilihat dari ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar, maka akan memberikan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar akan memiliki daya saing yang lebih tinggi pula (Hayati dkk, 2016)

Pengukuran kinerja keuangan yang dapat digunakan diperusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, penghitungan, pengukuran, penginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan dengan periode tertentu. Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi yang digunakan sebagai salah satu alat untuk mengkomunikasikan data dari perusahaan kepada pihak-pihak bersangkutan. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam perkembangan laporan keuangan dibagi menjadi dua macam yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen perusahaan dan karyawan, sedangkan pihak eksternal yaitu pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan masyarakat.

Untuk mengukur hasil laba yang diperoleh suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan dengan data dari laporan keuangan. Rasio keuangan meliputi leverage, likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan aktivitas. Didalam penelitian ini rasio

keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) adalah sebagai rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan presentase keuntungan atau laba bersih perusahaan yang mengenai keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. ROA juga dapat diartikan sebagai rasio yang dapat mengukur keefisienan perusahaan dalam mengelola aset selama satu periode.

2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen di perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer akan merasakan dampak dari keputusan yang sudah diambil dan menanggung risiko apabila perusahaan mengalami kerugian. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka akan semakin bagus kinerja keuangan perusahaan (Waskito, 2014).

Ada beberapa perusahaan yang memberikan motivasi kinerja manajer mulai dari menerapkan strategi atau kebijakan kepemilikan manajerial. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga dengan keterlibatan tersebut kedudukan manajer dengan pemegang saham akan sejajar. Manajer akan diperlakukan bukan hanya sebagai pihak eksternal yang diberi gaji untuk kepentingan perusahaan tetapi juga diperlakukan sebagai pemegang saham. Dengan demikian diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham agar efektif untuk

meningkatkan kinerja manajer. Kepemilikan manajer yang dimaksud adalah jumlah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Faisal, 2005).

Kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin besar kepemilikan saham manajerial, maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang manajernya memiliki saham akan mampu menyelaraskan kepentingan sebagai manajer dan pemegang saham. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial, maka kepentingan manajer yang tidak memiliki saham akan lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Hermiyati, 2016).

3. Kepemilikan Institusional

Keberadaan inversor institusional dianggap mampu untuk menjadi *monitoring* yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh pihak manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor, sehingga dapat meminimalisir perilaku menyeleweng yang akan dilakukan oleh pihak manajer.

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan yang cukup besar terhadap investasi yang sudah dilakukan termasuk investasi saham sehingga institusi biasanya menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. (Murwaningsari, 2009).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusional lain atau lembaga lain. Kepemilikan institusional mampu mendorong untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif, karena institusi yang berada didalam perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan adanya kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang mampu memperburuk atau memperbaiki kinerja keuangan perusahaan (Indarti dan Ertaliyus, 2013).

4. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah anggota komite audit perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit perusahaan, maka akan semakin kontrol dan memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan serta akan memberikan pengaruh yang positif (Widyati, 2013).

Keberadaan komite audit di Indonesia sudah diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Menurut Peraturan BAPEPAM Kep 29/PM/2004 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan dua anggota lainnya berasal dari luar perusahaan.

Komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan semakin baik dan mampu untuk mencegah konflik keagenan seperti keinginan manajer untuk memanipulasi laba. Keefektifan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Noviawan, 2013).

5. Ukuran Perusahaan

Besarnya ukuran suatu perusahaan yang terdapat di perusahaan dagang atau jasa, dapat dipastikan semakin besar dana yang dikelola maka risiko perusahaan semakin tinggi sehingga perusahaan akan terus meningkatkan kinerja keuangan untuk mempertanggung jawabkan kegiatan operasionalnya (Darmawati, 2004).

Ukuran perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki

oleh perusahaan. Asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa proksi yang digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan dan luasnya usaha, mengakibatkan perusahaan tidak bisa mengelola sendiri usahanya secara langsung (Indarti dan Extaliyus, 2013).

Salah satu tolak ukur untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, total penjualan, rata-rata tingkat aset, dan rata-rata tingkat penjualan. Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan sangat penting dalam menentukan pembentukan laba. Perusahaan besar dianggap lebih dewasa karena mampu menghasilkan laba yang baik dan relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil.

C. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti Waskito (2014), Aprianingsih, Yushita (2016), Indarti, Extaliyus (2013), Widyati (2013), Novianawan (2013), Maith (2013), Sari, Sedianingsih (2014), Epi (2017), Adiati (2017), dan Rachman (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2014) dengan variabel independen struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan target atau pertimbangan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Pemilihan industri dilakukan karena ada perbedaan karakteristik antara perusahaan industri manufaktur dengan lainnya. Nilai ekuitas positif diperoleh dari total ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham beredar dan data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti secara lengkap pada laporan keuangan yang diterbitkan tahun 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih, Astrid dan Yushita, Amanita Novi (2016) dengan variabel independen Good Corporate Governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya kinerja keuangan. Penelitian ini mengambil sampel dari perbankan yang terdaftar dalam BEI 2011-2014 menggunakan metode *purposive sampling* dengan 30 perusahaan, dan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kentris dan Extaliyus, Lusi (2013) dengan variabel independen Corporate Governance Perception Index (CGPI), struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI yang dilakukan oleh Corporate Governance

Preception Index (CGPI) periode 2010-2012 dengan metode *purposive sampling* dari sampel 60 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi Ordinary Least Square (OLS).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyati, Maria Fransisca (2013) dengan variabel independen dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependennya kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan 54 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviawan, Ridho Alief (2013) dengan variabel independen *corporate governance* dan struktur kepemilikan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009-2011 dengan teknik *purposive sampling* dan menggunakan alat analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maith, Hendry Andres (2013) menggunakan metode analisis deskriptif dengan pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pengukuran rasio likuiditas setiap tahun mengalami peningkatan, sehingga keadaan perusahaan baik (*liquid*). Pengukuran rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang, sehingga perusahaan dikatakan tidak baik

(*insolvable*). Dengan pengukuran rasio aktivitas menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap tahunnya, sehingga perusahaan dikatakan baik. Dan dengan pengukuran rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga keadaan perusahaan dikatakan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Truely Purnama dan Sedianingsih (2014) yang menguji mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan *Annual Report Award* (ARA) yang digunakan sebagai proksi GCG, sedangkan untuk kinerja keuangan diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dan nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin Q. Selain itu penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Sampel dari penelitian ini adalah 98 perusahaan yang sudah terdaftar dan berpartisipasi dalam survey CGPI yang diselenggarakan pada tahun 2007-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Epi, Yus (2017) dengan variabel independen ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan manajemen laba, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, pada 10 perusahaan dari 50 perusahaan yang sudah terdaftar dalam perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiati, Yashita (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit karakteristik terhadap kinerja

perusahaan perbankan. Variabel control dalam penelitian ini menggunakan leverage. Kinerja perusahaan perbankan diukur menggunakan ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam perusahaan ini sebanyak 78 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan metode regresi pengujian hipotesis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman, Reza Aditya (2014) tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 31 sampel perusahaan.

D. Hipotesis

a. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pujiati dan Widanar, 2009). Menurut Jensen dan Meckling

(1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Semakin baik struktur kepemilikan manajerial, maka akan semakin baik pula kinerja keuangan. Bathala *et al.* (1994) menyatakan bahwa level dari kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal ini mendasari pada logika, bahwa meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan cenderung menurunkan tindakan konsumsi yang berlebihan. Sehingga dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Gil dan Obradovich (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Maryanah dan Amilin (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena baik dewan direksi maupun dewan komisaris memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraan dan konflik yang terjadi di dalam teori keagenan tidak dapat diminimalisir. Penelitian yang dilakukan Darwis (2009) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena kepemilikan saham oleh manajer masih sangat kecil sehingga belum memungkinkan untuk manajer merasakan manfaat dari kepemilikan manajer tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional berpengaruh positif, karena control dari pemilik akan sangat menentukan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi pula pengawasan terhadap kinerja keuangan. Jika pemilik perusahaan dapat mengontrol perilaku manajemen, maka tujuan perusahaan akan segera tercapai (Darwis, 2009). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006) dan Hapsoro (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam penegndalian perusahaan, sehingga cenderung bertindak untuk mementingkan kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebutlah akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

c. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit di penelitian ini dapat diukur menggunakan jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit, maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan, karena pengawasan dan perlindungan terhadap proses akuntansi dan keuangan akan semakin ketat (Anderson *et al*, 2004). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2008) serta Gil dan Obradovich (2012) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah anggota komite audit dengan kinerja keuangan.

Menurut Romano *et al.* (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah anggota komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan. Karena dengan jumlah komite audit yang sedikit akan membuat pengendalian internal menjadi baik, dan akan meningkatkan kewaspadaan terhadap segala kegiatan dan keputusan dewan yang akan meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃:Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan suatu cara untuk mengelompokkan perusahaan dengan berbagai cara yaitu dengan total asset, jumlah pendapatan penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Semakin tinggi total asset, maka

akan semakin tinggi pula ukuran perusahaan (Fajri, Sri Nurul dan Rahayu, Ludhfiana 2014: 22-23). Perusahaan besar biasanya akan lebih dipandang oleh para investor, karena bagi investor perusahaan besar memiliki penghasilan laba yang cukup tinggi dan akan relative stabil. Dengan adanya pandangan tersebut, maka manajer akan sangat berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan dan akan meminimalisir terjadinya manipulasi maupun kecurangan-kecurangan yang akan terjadi dalam perusahaan. Kinerja keuangan akan sangat berpengaruh dengan kinerja perusahaan. Perusahaan besar biasanya akan memiliki peran yang sangat penting dalam pemegang kepentingan. Dalam hal inilah dalam pengambilan keputusan perusahaan besar akan berpengaruh terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Terkadang perusahaan-perusahaan besarlah yang menjadi sorotan bagi masyarakat sehingga membuat manajer lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangan yang akan sangat berdampak terhadap perusahaan nantinya. Faktor-faktor yang menyatakan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penentuan laba. Perusahaan yang stabil biasanya mampu memprediksi jumlah keuntungan dimasa yang akan datang, karena dapat dilihat dari tingkat laba dari tahun ke tahun. hal tersebutlah yang akan memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Waskito, Titis (2014) dan Aprianingsih, Astri (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu dapat menunjukkan bahwa penentuan variabel-variabel independen sebagai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan berbeda-beda, dan kelompok yang dijadikan obyek penelitian juga berbeda-beda. Hal inilah yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yaitu pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan, serta variabel dependennya Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kerangka konseptual dan rangkaian hipotesis sebagai berikut:

